

## PEMBERIAN PENGUATAN (*REINFORCEMENT*) VERBAL DAN NONVERBAL GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS VIII MTSN SERIRIT

Hurul Aini, Nengah Suandi, Gede Nurjaya

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: {hurulaini24434@gmail.com, Nengah\_suandi@yahoo.com,  
gedenurjaya@gmail.com} @undiksha.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk penguatan verbal dan nonverbal guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTsN Seririt, (2) mendeskripsikan dan menganalisis fungsi masing-masing bentuk penguatan verbal dan nonverbal guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTsN Seririt, dan (3) mendeskripsikan dan menganalisis dampak penguatan verbal dan nonverbal guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTsN Seririt. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia di MTsN Seririt. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan kuesioner. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk perilaku verbal guru ketika memberikan penguatan adalah bentuk tuturan deklaratif, imperatif, dan interogatif, sedangkan perilaku nonverbalnya adalah gestural, fasial, dan postural; (2) fungsi perilaku verbal guru ketika memberikan penguatan adalah fungsi ekspresif, direktif, representatif, komisif, dan deklarasif, sedangkan fungsi perilaku nonverbalnya adalah melengkapi dan menekankan; dan (3) dampak perilaku verbal dan nonverbal guru ketika memberikan penguatan adalah siswa merasa senang dan termotivasi untuk belajar.

**Kata kunci :** penguatan verbal dan penguatan nonverbal dalam pembelajaran bahasa Indonesia

### ABSTRACT

This study aims to (1) describe and analyze the forms of verbal and nonverbal strengthening of teachers in Indonesian language learning at MTsN Seririt, (2) to describe and analyze the function of each form of verbal and nonverbal strengthening of teachers in Indonesian language learning at MTsN Seririt, and (3) to describe and analyze the impact of verbal and nonverbal strengthening of teachers in Indonesian language learning at MTsN Seririt. This research uses descriptive qualitative research design. The subject of this research is Indonesian teacher at MTsN Seririt. Data collection methods used were observation, interview, and questionnaire method. The results of this study indicate that (1) the teacher's verbal behavior when giving reinforcement is a form of declarative, imperative, and interrogative speech, while his nonverbal behavior is gestural, facial, and postural; (2) the teacher's verbal behavioral function while providing reinforcement is an expressive, directive, representative, commissive, and declarative function, while his nonverbal functionality is complementary and stressed; and (3) the impact of verbal and nonverbal behavior of teachers when providing reinforcement is that students feel excited and motivated to learn.

**Keywords :** verbal reinforcement and nonverbal reinforcement in Indonesian language learning

## PENDAHULUAN

Rendahnya mutu pendidikan selalu menjadi bahan perbincangan dari berbagai pihak. Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sehingga memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan. Kedudukan guru sangat penting dalam pendidikan mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang cukup berat untuk mencerdaskan anak didiknya. Menjadi seorang guru haruslah menguasai salah satu keterampilan dasar mengajar yaitu keterampilan memberikan penguatan (*reinforcement*) guna memotivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan belajarnya.

Hasibuan (2008:58) menyatakan bahwa siswa membutuhkan penguatan dalam belajar karena penguatan merupakan penghargaan yang dapat menimbulkan dorongan dan semangat dalam belajar. Jika dijabarkan fungsi penguatan ialah untuk memberikan ganjaran kepada siswa sehingga siswa akan berbesar hati dan meningkatkan partisipasinya dalam setiap proses pembelajaran.

Dapat dikatakan bahwa pemberian penguatan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Guru memiliki peran penting dalam motivasi yang dimiliki siswa, sehingga sudah semestinya guru menerapkan pemberian penguatan verbal dan nonverbal untuk memotivasi siswanya. Uno (dalam Destia, 2015) menyatakan bahwa penguatan merupakan tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali.

Usman (1995 : 81) mengatakan bahwa penguatan dibagi atas dua jenis yaitu, penguatan verbal dan nonverbal. Penguatan verbal ialah penguatan yang diungkapkan atau diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, sedangkan, penguatan nonverbal ialah penguatan berupa pendekatan, gerak isyarat, dan sentuhan. Memadukan penguatan verbal dan nonverbal akan

dapat menunjang proses belajar mengajar di kelas. Perpaduan cara mengajar dengan menggunakan penguatan verbal dan nonverbal akan menimbulkan proses pembelajaran yang lebih efektif dan komunikatif sehingga proses belajar mengajar menjadi tertunjang dan terlaksana dengan maksimal. Penguatan nonverbal dapat digunakan sebagai pendukung guru dalam menjelaskan konsep-konsep atau teori-teori yang sulit dipahami siswa.

Dalam dunia pembelajaran, pemberian penghargaan kepada siswa yang berperilaku positif sering kita jumpai. Setelah siswa menjawab dengan benar suatu pertanyaan yang diajukan kepadanya, guru kemudian memberikan penghargaan berupa pujian, misalnya dengan mengatakan, “ baik sekali!” penghargaan yang diberikan berupa pujian tersebut dimaksudkan untuk menguatkan perilaku siswa yang positif tadi.

Penguatan itu pada dasarnya merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali perilaku tersebut (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Sudiana, 2005). Maka dari itu keterampilan memberi penguatan sangat penting dilakukan oleh seorang guru. Dengan demikian siswa akan merasa dihargai dan menjadi termotivasi untuk lebih bersemangat mengikuti pembelajaran. Motivasi merupakan hasrat di dalam seseorang yang menyebabkan orang tersebut melakukan tindakan (Fathurrohman, dkk 2012 : 53 ).

Dari hasil wawancara peneliti dengan Ahmad Hanif S.Pd selaku guru bahasa Indonesia di MTsN Seririt, dalam proses pembelajaran pelaksanaan penguatan yang diterapkannya lebih banyak menggunakan penguatan verbal, tetapi tidak jarang juga menggunakan penguatan nonverbal untuk lebih memperjelas maksud yang disampaikan.

Terdapat beberapa penelitian sejenis mengenai perilaku verbal dan nonverbal yang pernah dilakukan oleh peneliti lain.

Penelitian-penelitian tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

1. "Perilaku Verbal Guru Dalam Pembelajaran Sastra Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 1 Gianyar" karya Ni Luh Komang Sri Majesty pada tahun 2014;
2. "Perilaku Verbal dan Nonverbal Guru Ketika Memberikan Penguatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Singaraja" karya Ni Wayan Nina Arsini pada tahun 2014;
3. "Perilaku Verbal dan Nonverbal dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Tunarungu di SMA Luar Biasa Golongan B Singaraja" karya Wayan Febby Evayana Karnawa tahun 2014; dan
4. "Bentuk Penolakan Timbal Balik Guru-Siswa secara Verbal dan Nonverbal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMP Negeri 4 Singaraja" Karya Ni Wayan Sri Merta Asih pada tahun 2012.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama mengkaji perilaku verbal dan nonverbal. Namun, ditinjau dari aspek kajian, penelitian ini berbeda pada ranah pembelajaran bahasa Indonesia yang memfokuskan kajian pada pemberian penguatan verbal dan nonverbal guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini sudah memenuhi unsur kebaruan.

Berdasarkan hal yang telah disampaikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk penguatan verbal dan nonverbal guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTsN Seririt, (2) mendeskripsikan dan menganalisis fungsi masing-masing bentuk penguatan verbal dan nonverbal guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTsN Seririt, dan (3) mendeskripsikan dan menganalisis dampak penguatan verbal dan nonverbal guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTsN Seririt.

Adapun manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini. Manfaat tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yakni manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan teori pembelajaran mengenai penggunaan penguatan verbal dan nonverbal sehingga pembelajaran di kelas menjadi lebih bervariasi dan efektif.

Secara praktis, hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk beberapa pihak. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan informasi tentang penerapan penguatan verbal dan nonverbal dalam pembelajaran. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan informasi dan bahan perbandingan untuk melakukan penelitian lain yang terkait dengan penguatan verbal dan nonverbal guru ketika mengajar. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para guru untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan mengajar dengan penggunaan penguatan verbal dan nonverbal dalam pembelajaran.

## METODE

Suatu penelitian memerlukan perencanaan dan perancangan agar dapat berjalan dengan lancar dan sistematis. Rancangan penelitian dapat diartikan sebagai strategi mengatur latar (setting) penelitian agar peneliti memperoleh data yang valid sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian (Wendra, 2014:32). Rancangan penelitian merupakan rancangan dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa, sehingga penelitian akan dapat memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dilakukan (Febby, 2014).

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Rancangan ini digunakan sebagai prosedur mengidentifikasi dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan dengan apa adanya, tanpa ada rekayasa. Hal ini diperkuat dengan pendapat

(Arikunto, 2006:54) yang menyatakan bahwa, penelitian deskriptif digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Subjek dalam penelitian ini adalah Ahmad Hanif, S. Pd. Selaku guru bahasa Indonesia kelas VIII di MTsN Seririt dengan jumlah 100 siswa. Kelas VIII MTsN Seririt dipilih sebagai sample karena kelas ini merupakan kelas heterogen dengan siswa yang memiliki kompetensi yang beragam. Dalam menghadapi kelas yang heterogen guru biasanya memiliki teknik mengajar tertentu, begitu pula dalam hal pemberian penguatan pembelajaran.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pemberian penguatan guru dalam pembelajaran. Ada tiga variabel yang berhubungan dengan objek penelitian ini, yaitu (1) bentuk penguatan verbal dan nonverbal guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII MTsN Seririt, (2) fungsi penguatan verbal dan nonverbal guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII MTsN Seririt, dan (3) dampak penguatan verbal dan nonverbal guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII MTsN Seririt.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan metode observasi, wawancara, dan kuesioner. Metode observasi digunakan untuk mengamati secara langsung penguatan verbal dan nonverbal guru dalam pembelajaran. Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari guru bahasa Indonesia di MTsN Seririt terkait fungsi penguatan verbal dan nonverbal yang dipergunakannya dalam pembelajaran. Metode kuesioner digunakan untuk mengetahui dampak penguatan verbal dan nonverbal guru ketika memberikan penguatan terhadap siswa. Dengan penyebaran kuesioner akan diperoleh jawaban mengenai dampak penerapan penguatan verbal dan nonverbal tersebut.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

analisis data penelitian linguistik nonstruktural dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini termasuk ke dalam analisis data penelitian linguistik nonstruktural sebab penelitian yang dilakukan tercakup ke dalam bidang ilmu sosiolinguistik.

Metode analisis deskriptif kualitatif ini peneliti gunakan untuk memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi sebenarnya. Variabel tersebut adalah perilaku verbal dan nonverbal guru ketika memberikan penguatan. Analisis data kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Nina, 2014) terdiri atas kegiatan yang berlangsung secara bersamaan. Ketiga kegiatan itu adalah (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan/ pembuktian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakup (1) bentuk penguatan verbal dan nonverbal guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII MTsN Seririt, (2) fungsi penguatan verbal dan nonverbal guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII MTsN Seririt, dan (3) dampak penguatan verbal dan nonverbal guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII MTsN Seririt.

Tabel 1 Data Bentuk Penguatan Verbal

Bentuk Penguatan Verbal Guru yang Muncul dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia			
Deklaratif (berupa pertanyaan)	Imperatif (berupa perintah)	Interogatif (berupa pertanyaan)	Jumlah
36 (68%)	11 (21%)	6 (11%)	53 (100%)

Bentuk penguatan verbal yang muncul ketika guru memberikan penguatan adalah berupa tuturan deklaratif (dengan frekuensi pemunculan paling tinggi), imperatif, dan interogatif

(dengan frekuensi pemunculan paling rendah).

Bentuk penguatan verbal guru dalam pembelajaran muncul sebanyak 53 tuturan yang terdiri atas tiga bentuk, yaitu deklaratif (berupa pernyataan) sebanyak 36 tuturan, imperatif (berupa perintah) sebanyak 11 tuturan, dan interogatif (berupa pertanyaan) sebanyak 6 tuturan. Penguatan nonverbal yang menyertainya berupa gestural, postural, dan fasial.

Penguatan verbal berupa tuturan berbentuk deklaratif yang diterapkan guru ketika memberikan penguatan sangat bervariasi. Variasi tersebut bisa dilihat dari tuturan-tuturan yang disampaikan guru, seperti “baik sekali”, “tepat sekali”, “luar biasa”, “bagus sekali”, dan lain-lain.

Sementara itu, tuturan berbentuk imperatif yang muncul ketika guru memberikan penguatan, berkisar pada ucapan “berikan tepuk tangan!” Tuturan berbentuk interogatif juga muncul ketika guru memberikan penguatan, terutama ketika bertanya kepada siswa agar siswa bisa mengemukakan pendapat yang lebih sempurna.

Bentuk tuturan deklaratif guru ketika memberikan penguatan digunakan untuk menyampaikan informasi saja. Informasi tersebut mengenai pujian kepada siswa yang berhasil menjawab pertanyaan guru, siswa yang berhasil mengemukakan pendapat, siswa yang sedang mengerjakan tugas, siswa yang menunjukkan pekerjaannya, dan siswa yang menunjukkan diri dengan kualitas baik. Penguatan tersebut ditujukan kepada siswa secara perorangan, kelompok kecil, dan kelompok. Ada juga penguatan yang ditujukan tidak penuh karena ada jawaban siswa yang kurang sempurna.

Bentuk tuturan deklaratif guru ketika memberikan penguatan digunakan untuk menyampaikan informasi saja. Informasi tersebut mengenai pujian kepada siswa yang telah berhasil mengemukakan pendapat, siswa yang berhasil menjawab pertanyaan guru dengan benar, siswa yang menunjukkan pekerjaannya, dan siswa yang menunjukkan dirinya dengan kualitas yang

baik. Penguatan tersebut ditujukan kepada siswa secara perorangan, kelompok kecil, dan kelompok besar. Terdapat juga penguatan yang ditujukan tidak penuh karena adanya jawaban siswa yang kurang sempurna.

Bentuk imperatif yang umumnya digunakan untuk memerintah, muncul ketika memberikan penguatan berupa suruhan kepada siswa untuk bertepuk tangan guna memberikan penguatan kepada siswa yang telah menampilkan pekerjaannya dengan baik, siswa yang mengemukakan pendapat dengan baik, dan ketika siswa menjawab pertanyaan guru dengan baik.

Selain untuk menyuruh siswa bertepuk tangan, tuturan imperatif juga digunakan guru untuk melanjutkan pekerjaan yang sudah dikerjakan dengan baik dan mengeluarkan pendapat tentang sesuatu. Penguatan tersebut diberikan secara perorangan, kelompok kecil, dan kelompok.

Bentuk interogatif juga muncul ketika guru memberikan penguatan. Bentuk interogatif tersebut berupa pertanyaan tentang tanggapan siswa lainnya yang bisa menyempurnakan pernyataan yang sudah disampaikan oleh siswa lainnya. Pertanyaan guru tersebut mengandung penguatan kepada siswa yang telah menyampaikan pendapat dengan baik dan kepada siswa yang akan menyampaikan pendapat yang lebih sempurna lagi. Penguatan tersebut diberikan secara perorangan dan tidak penuh.

Penguatan nonverbal berupa gestural (gerak sebagian anggota badan yang meliputi gerakan tangan, gerakan kepala, dan gerakan tangan dan kepala), fasial (ekspresi muka), dan postural (sikap badan atau cara berdiri). Gestural yang ditunjukkan guru meliputi gerakan tangan (paling banyak), gerakan kepala, dan gerakan tangan dan kepala.

Fasial yang nampak meliputi senyuman. Senyuman tersebut tidak terlepas dari gestural, seperti gerakan tangan berupa acungan jempol; tepukan bahu; tepuk tangan; anggukan; salaman; menunjuk benda dan mengangguk;

salaman dan mengangguk. Postural yang nampak meliputi postural yang bermakna *immediacy* (berupa posisi berdiri tegak dengan badan condong ke depan) disertai fasial berupa senyuman, bermakna *power* (berupa posisi badan berdiri tegak, agak mencondongkan badan dengan gerakan yang menunjukkan kekuasaan) disertai gestural berupa gerakan tangan menunjuk, dan bermakna *responsiveness* (berdiri tegak dengan posisi badan menunduk ke siswa). Postural tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan disertai gerakan lainnya.

Tabel 2 Data Penguatan Nonverbal

Penguatan Nonverbal					
Gestural			Fasial	Postural	Jumlah
Gerakan Tangan	Gerakan Kepala	Gerakan Tangan dan Kepala			
17 (37%)	4 (9%)	7 (16%)	13 (29%)	3 (7%)	44 (100%)

Penguatan nonverbal berupa gestural yang ditujukan guru ketika memberikan penguatan ada sebanyak 28 gerakan. Gerakan tersebut meliputi gerakan tangan sebanyak 17 gerakan, gerakan kepala sebanyak 4 gerakan, dan gerakan tangan dan kepala sebanyak 7 gerakan. Penguatan nonverbal guru berupa fasial yang nampak meliputi senyuman, sebanyak 13 senyuman. Senyuman tersebut tidak terlepas dari gestural, seperti gerak tangan berupa acungan jempol, tepukan bahu, tepukan tangan, anggukan, salaman, menunjuk benda dan mengangguk.

Penguatan nonverbal guru berupa postural yang nampak sebanyak 3 gerakan. Postural tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan disertai gerakan lainnya.

Fungsi penguatan verbal yang muncul ketika guru memberikan penguatan adalah fungsi representatif-menyatakan dan representatif-mengakui; fungsi direktif-menyuruh dan direktif-bertanya; fungsi ekspresif-memuji (dengan frekuensi paling tinggi), ekspresif-mengucapkan terima kasih, dan ekspresif-mengucapkan selamat; fungsi komisif-berjanji, dan fungsi deklarasi-melarang. Sementara, fungsi perilaku nonverbal yang menyertai tuturan adalah menekankan dan melengkapi (dengan frekuensi tertinggi).

Tabel 3 Data Fungsi Penguatan Verbal

Fungsi Penguatan Verbal dalam Pembelajaran					
Fungsi Representatif		Fungsi Direktif		Fungsi Komisif	Fungsi Deklarasi
Menyatakan	Mengakui	Menyuruh	Bertanya	Berjanji	Melarang
3	1	6	3	1	1

Fungsi representatif muncul sebanyak 4 tuturan dengan fungsi menyatakan sebanyak 3 dan fungsi mengakui sebanyak 1 tuturan. Fungsi direktif muncul sebanyak 9 tuturan dengan fungsi menyuruh sebanyak 6 tuturan dan fungsi bertanya sebanyak 3 tuturan. Fungsi komisif muncul sebanyak 1 tuturan dengan fungsi berjanji. Fungsi deklarasi muncul sebanyak 1 tuturan dengan fungsi melarang.

Penggunaan penguatan verbal dan nonverbal guru ketika memberikan penguatan sangat berdampak pada siswa. Secara umum, siswa senang jika diberikan penguatan, terutama ketika mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru secara benar. Penguatan yang diberikan oleh guru lebih banyak berupa kata-kata pujian yang cukup sering disertai dengan gerakan. Dilihat dari kuesioner, siswa lebih menginginkan penguatan berupa ucapan yang disertai dengan gerakan anggota

badan. Wajar bila siswa menyarankan agar ketika memberikan penguatan, guru hendaknya menggunakan ucapan yang disertai dengan gerakan anggota badan dan ekspresi wajah.

Hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas bisa dijelaskan dengan pemaparan berikut. Tingginya pemunculan bentuk deklaratif ketika memberikan penguatan bisa dijelaskan dengan beberapa alasan.

*Pertama*, banyaknya tuturan deklaratif yang muncul sejalan dengan banyaknya variasi tuturan deklaratif yang bertujuan untuk memberikan penguatan kepada siswa. Variasi tersebut menyangkut tuturan seperti, "baik sekali", "tepat sekali", "luar biasa", "bagus sekali", dan tuturan lainnya.

Variasi tuturan dalam bentuk deklaratif untuk memberikan penguatan lebih banyak ada dibandingkan variasi tuturan dalam bentuk imperatif dan bentuk interogatif. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa tuturan bentuk deklaratif lebih variatif dalam rangka pemberian penguatan dibandingkan bentuk tuturan lainnya sehingga guru bisa mengaplikasikannya secara variatif juga.

*Kedua*, tuturan deklaratif yang digunakan guru ketika memberikan penguatan bisa dipahami lebih cepat dan lebih mudah oleh siswa bahwa dirinya sedang diberikan pujian. Hal tersebut mengingat tuturan deklaratif mengandung maksud penguatan yang secara nyata (eksplisit) terkandung dalam tuturan tersebut. Berbeda halnya dengan bentuk tuturan imperatif dan interogatif yang maksud penguatannya perlu diinterpretasikan terlebih dahulu oleh siswa karena siswa tidak secara langsung memahami bahwa dirinya diberikan pujian. Dengan kata lain, penguatan dalam tuturan deklaratif lebih terlihat dibandingkan dalam tuturan bentuk lainnya sehingga wajar bila guru lebih banyak menerapkan tuturan bentuk deklaratif ketika memberikan penguatan daripada menerapkan bentuk lainnya.

Penguatan nonverbal berupa gestural meliputi gerakan tangan cocok

diterapkan guru untuk memberikan penguatan kepada siswa karena gerakan tersebut memberikan efek positif terhadap siswa. Muhammad (1989) menyatakan bahwa sebuah tepukan di bahu akan lebih menyenangkan daripada kata-kata yang diucapkan. Begitu pula dengan gerakan lainnya, tentunya akan lebih berdampak bagi siswa.

Gestural berupa gerakan kepala yang meliputi anggukan juga sesuai digunakan guru untuk menyertai perilaku verbal ketika memberikan penguatan, sebab anggukan kepala bermakna sebagai tanda persetujuan dengan lawan bicara (siswa), tanda bahwa guru memberikan semangat, dan tanda bahwa guru membenarkan fakta yang disampaikan lawan bicara (siswa).

Hal tersebut sejalan dengan Muhammad (1989) yang mengemukakan bahwa anggukan kepala dapat menyatakan *ya* dan *tidak*. Gerakan kepala yang menyatakan *ya* memiliki variasi berupa anggukan yang menunjukkan perhatian, menunjukkan pemahaman akan maksud lawan tutur, menyatakan persetujuan dengan lawan bicara, memberikan semangat, dan membenarkan fakta yang disampaikan lawan bicara.

Gerakan tangan dan kepala juga sesuai diterapkan guru dalam konteks memberikan penguatan kepada siswa, sebab perilaku tersebut menyertai tuturan verbal untuk lebih menguatkan makna penguatan yang diberikan. Gerakan tangan dan kepala tersebut merupakan kombinasi gerakan tangan dan gerakan kepala sehingga dalam pemberian penguatan, gerakan tersebut mempunyai dampak lebih besar dibandingkan gerakan tangan saja ataupun gerakan kepala saja. Namun, dari segi penerapannya, perilaku ini lebih susah diterapkan guru karena harus melibatkan anggota badan dan kepala dalam waktu yang bersamaan.

Penguatan nonverbal guru berupa fasial berupa senyuman yang diberikan guru kepada siswa ketika memberikan penguatan tersebut merupakan ekspresi wajah yang mengomunikasikan penilaian tentang ekspresi senang yang

menunjukkan komunikator (guru) memandang objek penelitiannya (siswa) baik. Hal tersebut berdasarkan pendapat Elfanany (2013) bahwa wajah mengomunikasikan penilaian tentang ekspresi senang atau tidak senang, yang menunjukkan komunikator memandang objek penelitiannya baik atau buruk. Senyuman yang diberikan guru ketika memberikan penguatan tentu saja senyuman yang mengekspresikan perasaan senang sehingga siswa merasa diberikan penguatan.

Penguatan nonverbal guru berupa postural meliputi jenis postural yang bermakna *immediacy* (meliputi posisi berdiri tegak dengan badan condong ke depan) disertai fasial berupa senyuman, bermakna *power* (meliputi posisi badan berdiri tegak, agak mencondongkan badan dengan gerakan yang menunjukkan kekuasaan) disertai gestural berupa gerakan tangan menunjuk, dan bermakna *responsiveness* (berdiri tegak dengan posisi badan menunduk ke siswa). Dengan demikian, semua makna postural menurut Duncan (dalam Elfanany, 2013: 33) diterapkan guru ketika memberikan penguatan.

Meskipun demikian, postural yang diterapkan guru muncul dengan kuantitas sangat rendah. Hal tersebut disebabkan oleh cara guru memberikan penguatan yang didominasi oleh gerakan anggota badan, tidak terfokus pada sikap berdiri yang bertumpu pada gerakan kaki.

Fungsi penguatan nonverbal yang muncul ketika guru memberikan penguatan adalah menekankan dan melengkapi tuturan yang telah disampaikan guru. Fungsi penguatan nonverbal lainnya, seperti menunjukkan kontradiksi, mengatur, mengulangi, dan menggantikan ternyata tidak muncul. Hal tersebut wajar saja, mengingat konteks penelitian adalah dalam penguatan yang diberikan oleh guru. Penguatan nonverbal yang digunakan guru pastilah untuk menekankan atau melengkapi tuturan-tuturan guru. Ketiga guru yang peneliti amati juga menyatakan bahwa perilaku nonverbal yang diterapkannya ketika memberikan penguatan memang

difungsikan untuk melengkapi dan menekankan tuturannya.

Tabel 4 Data Fungsi Penguatan Nonverbal

Fungsi Penguatan Nonverbal dalam Pembelajaran	
Fungsi Menekankan	Fungsi Melengkapi
9	13

Fungsi penguatan nonverbal yang diberikan guru ada fungsi menekankan sebanyak 9 gerakan dan melengkapi sebanyak 13 gerakan. Fungsi nonverbal lainnya seperti mengatur arus komunikasi, menggantikan, menunjukkan kontradiksi, dan mengulangi, tidak muncul ketika guru memberikan penguatan.

Mengenai fungsi penguatan verbal dan nonverbal guru dalam pembelajaran, ada beberapa temuan penting yang perlu dibahas. *Pertama*, fungsi yang muncul adalah fungsi ekspresif (memuji), ekspresif (mengucapkan selamat), dan ekspresif (mengucapkan terimakasih). Dari ketiga fungsi tersebut fungsi ekspresif (mengucapkan terimakasih) memiliki frekuensi pemunculan tertinggi.

Fungsi direktif (menyuruh) dan direktif (bertanya) dengan frekuensi pemunculan setingkat lebih rendah dibandingkan ekspresif. Fungsi representatif (menyatakan) dan fungsi representatif (mengakui) setingkat lebih rendah dengan frekuensi fungsi direktif, Fungsi komisif (berjanji) dan fungsi deklarasi (melarang). *Kedua*, fungsi penguatan nonverbal guru yang muncul dalam pembelajaran adalah fungsi menekankan dan melengkapi tuturan.

Mengenai dampak penguatan verbal dan nonverbal yang diberikan guru ketika memberikan penguatan terhadap siswa, ditemukan temuan penting bahwa penggunaan penguatan verbal dan nonverbal guru ketika memberikan penguatan sangat berdampak pada siswa. Secara umum, siswa senang jika diberikan penguatan, terutama ketika mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru secara benar.



Pemberian penguatan yang dilakukan guru sesuai dengan tujuan pemberian penguatan yang dinyatakan oleh Djamarah (2005) dan Mulyasa (2005). Temuan tersebut menandakan bahwa pemberian penguatan dapat meningkatkan perhatian siswa, memberikan motivasi kepada siswa, mengontrol tingkah laku siswa, mengembangkan kepercayaan diri siswa, meningkatkan kegiatan belajar, dan membina perilaku yang produktif. Dengan demikian, temuan ini sejalan dengan pernyataan para ahli.

### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai penelitian ini. *Pertama*, komponen penguatan verbal guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTsN Seririt adalah bentuk tuturan deklaratif, bentuk tuturan imperatif dan bentuk tuturan interogatif. Sementara itu, bentuk penguatan nonverbal guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTsN Seririt adalah bentuk gestural, fasial, dan postural.

*Kedua*, fungsi penguatan verbal guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTsN Seririt adalah fungsi ekspresif, direktif dan komisif. Sementara itu, fungsi penguatan nonverbal dalam pembelajaran adalah fungsi menekankan dan melengkapi tuturan.

*Ketiga*, penggunaan penguatan verbal dan nonverbal guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTsN Seririt sangat berdampak pada siswa. Secara umum, siswa senang jika diberikan penguatan. Terutama ketika mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru secara benar. Penguatan yang diberikan guru lebih banyak berupa kata-kata pujian yang cukup sering disertai dengan gerakan. Padahal, siswa lebih menginginkan penguatan berupa ucapan yang disertai dengan gerakan anggota badan.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, saran-saran yang dapat

disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

*Pertama*, mengingat pentingnya pemberian penguatan verbal dan nonverbal guna meningkatkan semangat belajar siswa, guru hendaknya bisa menerapkan pemberian penguatan verbal dan nonverbal tersebut secara tepat.

*Kedua*, penelitian ini dilakukan hanya di jenjang SMP/MTs. Oleh karena itu, peneliti lain dapat melakukan penelitian mengenai penguatan verbal dan nonverbal di jenjang sekolah lainnya.

*Ketiga*, penguatan verbal dan nonverbal yang peneliti teliti difokuskan pada penguatan sebagai salah satu keterampilan dasar mengajar. Peneliti lain bisa memfokuskan penguatan verbal dan nonverbal pada keterampilan dasar mengajar lainnya yang memungkinkan untuk dikaji.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pengantar Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Fathurrohman Pupuh. 2012. *Guru Profesional*. Bandung : Rafika Aditama.
- Febby Evayana Karnawa Wayan. 2014. *Perilaku Verbal dan Nonverbal Guru dalam Pengajaran Bahasa Indonesiaa pada Siswa Tunarungu di SMA Luar Biasa Golongan B Singaraja*. Singaraja : Undiksha.
- Hasibuan, J.J, Dip. Ed, dan Moedjiono. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Arni. 1989. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Sudiana I Nyoman. 2005. *Interaksi Belajar Mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Singaraja : Undiksha.
- Uno, Hamzah. 2012. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : Bumi Aksara.

Usman Moh. Uzer.1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Wendra, I Wayan. 2014. *Penulisan Karya Ilmiah*. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha.